

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER

Puspita Ega Melinda¹, Nur Ahid², Rosa Deninta Damayanti³

^{1,2,3}Universitas Islam negeri Syekh Wasil Kediri

¹gheapuspita578@gmail.com, ²nurahid@iainkediri.ac.id, ³rosadeninta@gmail.com

ABSTRACT

Character education serves as a fundamental pillar in shaping a generation that excels not only intellectually but also in moral integrity and social responsibility. This article discusses the core principles, implementation strategies, curriculum development models, and the roles of key stakeholders in implementing character education in schools. A character-based curriculum must be designed based on relevance, sustainability, integration, and alignment with students' socio-cultural context. Implementation strategies include intracurricular, extracurricular, and habituation activities within the school environment. Curriculum development is carried out through integrative, thematic, and hidden curriculum approaches aimed at comprehensive character formation. The active involvement of teachers, school leaders, parents, communities, and government is essential to creating an effective character education ecosystem. Teachers act as role models and facilitators, school leaders as transformative figures, parents as primary educators, and government as policy makers. Despite its importance, the implementation of character education faces various challenges, including limited teacher training, lack of integrated curricula, and weak stakeholder synergy. To address these issues, sustainable teacher training, stronger national policy support, and cross-sector collaboration are necessary. This article recommends enhancing the roles of all educational elements to ensure that character education moves beyond discourse into tangible practice, capable of forming morally strong and resilient generations to face the challenges of the 21st century.

Keywords: *value integration, educational policy, curriculum learning strategy, character education, teacher role*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan dasar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Artikel ini mengulas prinsip dasar, strategi implementasi, model pengembangan, serta peran pemangku kepentingan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum pendidikan karakter perlu disusun dengan mengedepankan prinsip relevansi, keberlanjutan, integrasi, dan kesesuaian dengan konteks sosial budaya peserta didik. Strategi implementasi dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan positif di

lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum karakter dapat dilakukan melalui pendekatan integratif, tematik, dan hidden curriculum, yang dirancang untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Peran aktif guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat menentukan terciptanya ekosistem pendidikan karakter yang kondusif. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator utama, kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, orang tua sebagai pendidik pertama, dan pemerintah sebagai penyusun kebijakan yang mendukung. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya integrasi nilai karakter dalam kurikulum, dan lemahnya sinergi antar-stakeholder. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan kebijakan nasional yang berpihak pada nilai, serta kolaborasi lintas sektor yang intensif. Artikel ini merekomendasikan penguatan peran semua elemen pendidikan agar pendidikan karakter benar-benar terwujud sebagai praktik nyata yang membentuk generasi tangguh dan berakhlak di abad ke-21.

Kata Kunci: integrasi nilai, kebijakan pendidikan strategi pembelajaran kurikulum, pendidikan karakter, peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak mulia. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak cukup hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi harus mencakup pembentukan nilai-nilai etika yang membimbing peserta didik dalam bertindak dan mengambil keputusan. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu individu dalam memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan. Nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan perlu ditanamkan sejak dini. Dalam konteks kurikulum nasional, pendidikan karakter telah diintegrasikan melalui Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata yang menanamkan nilai-nilai tersebut, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Fenomena krisis moral di kalangan generasi muda, seperti kenakalan remaja, perundungan, dan penyalahgunaan media sosial, mengindikasikan pentingnya pendidikan karakter yang terstruktur

dan menyeluruh. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru, interaksi sosial yang sehat, dan pembelajaran yang kontekstual. Darmawan (2021) menegaskan bahwa integrasi karakter dalam kurikulum efektif membentuk pelajar yang menjunjung nilai-nilai Pancasila. Penelitian Nugroho et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang konsisten mampu meningkatkan perilaku sosial, prestasi akademik, dan empati siswa. Dukungan kebijakan pemerintah seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018 turut menegaskan pendidikan karakter harus menjadi bagian budaya sekolah. Widodo dan Wahyudin (2020), serta Rachmadyanti (2017), menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk mencetak generasi tangguh secara moral dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur. Pendekatan penelitian dilakukan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan

laporan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, atau temuan penelitian sebelumnya guna menjawab pertanyaan penelitian atau mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dikembangkan. Kajian literatur bersifat sistematis dan kritis, memastikan bahwa sumber yang digunakan valid, reliabel, serta mendukung argumentasi yang dibangun dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip relevansi, keberlanjutan, integrasi, dan kontekstualitas agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum harus mencerminkan realitas kehidupan peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah kegiatan insidental, melainkan proses berkesinambungan dari pendidikan dasar hingga tingkat lanjut. Nilai harus tertanam dalam mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya keseharian. Penerapannya

diwujudkan melalui strategi yang mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan positif, seperti pramuka, kegiatan seni, budaya antre, dan sapaan hormat di sekolah (Prasetyo & Budiyono, 2020; Latifah, 2020).

Tiga pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum karakter adalah integratif, tematik, dan hidden curriculum. Model integratif mengaitkan nilai-nilai moral dalam lintas mata pelajaran, sedangkan model tematik menggabungkan berbagai pelajaran dalam satu tema karakter, yang efektif di jenjang sekolah dasar (Wahyuni, 2021). Hidden curriculum berperan besar dalam membentuk sikap siswa melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan norma-norma tak tertulis yang dijalani dalam keseharian (Sari & Riyanto, 2019). Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara moral. Karakter seperti kemandirian, kerja sama, dan toleransi sangat penting di era digital saat ini. Kebijakan nasional juga telah menegaskan pentingnya karakter sebagai pilar dalam pembangunan sumber daya manusia (Mulyasa,

2019). Selain prinsip dan pendekatan, konteks sosial dan budaya juga penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Kearifan lokal di tiap daerah dapat dijadikan sumber nilai yang memperkuat materi pembelajaran karakter, sehingga siswa merasa dekat dan memiliki ikatan emosional dengan nilai yang diajarkan (Nurchaili, 2022). Peran semua elemen pendidikan guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pembuat kebijakan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Hidayati dan Kurniawan (2021) menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan kesadaran membentuk karakter mampu mengembangkan kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab siswa secara nyata. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kolaboratif dan adaptif terhadap dinamika zaman dan lingkungan.

2. Implementasi dan peran stakeholder

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan menjadi panutan dalam mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Keteladanan guru

dalam perkataan, tindakan, dan penyelesaian masalah membentuk sikap siswa secara nyata. Marzuki et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam pembelajaran secara tematik dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam aspek pedagogik dan kualitas moral sangat diperlukan demi terwujudnya pendidikan karakter yang berkelanjutan dan komprehensif. Selain itu, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin yang mendorong transformasi budaya pendidikan melalui kebijakan yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Sukardi (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah yang visioner dan partisipatif dapat menciptakan kebijakan pendidikan karakter yang efektif melalui pembiasaan yang konsisten dan budaya sekolah yang kuat.

Sinergi antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua sebagai pendidik pertama sangat berperan dalam membentuk fondasi karakter anak melalui keteladanan, komunikasi yang

hangat, dan pengawasan yang konsisten di rumah. Rachmadyanti (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi signifikan dengan perkembangan moral dan perilaku prososial. Selain itu, masyarakat juga berkontribusi dalam menyediakan lingkungan yang sehat dan religius, di mana anak dapat belajar nilai-nilai kehidupan secara otentik. Kolaborasi yang terbangun antara lingkungan rumah dan sosial memberikan konsistensi nilai yang diterima dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah memegang tanggung jawab dalam mendukung implementasi pendidikan karakter melalui regulasi, pendanaan, dan pengawasan. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan wujud nyata pemerintah dalam mengintegrasikan nilai karakter ke seluruh aspek pendidikan. Pemerintah juga harus memastikan kesiapan sarana, pelatihan guru, dan sistem evaluasi karakter yang efektif. Selain itu, LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) berperan penting dalam menyiapkan calon guru yang

tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas tinggi. Studi Suyatno et al. (2019) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai di LPTK mampu melahirkan guru dengan moralitas dan kesadaran karakter yang kuat. Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi semua pemangku kepentingan guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan tinggi dalam visi bersama, agar pendidikan karakter tidak hanya normatif secara konsep, tetapi nyata dan berkelanjutan dalam praktik.

3. Tantangan Dan Solusi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan kompleks yang saling berkaitan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif. Banyak guru belum menguasai filosofi dasar pendidikan karakter, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat formalitas tanpa menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Zuchdi et al. (2020) menegaskan bahwa tanpa pelatihan yang berbasis

praktik nyata, guru akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kontekstual. Selain itu, struktur kurikulum nasional yang lebih menekankan pada pencapaian akademik membuat nilai-nilai karakter hanya menjadi materi pelengkap tanpa integrasi sistematis. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pengalaman pembelajaran karakter secara utuh (Khoirudin, 2019). Tantangan lainnya adalah lemahnya sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Karakter siswa tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan di rumah dan interaksi dalam masyarakat. Minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan mengakibatkan inkonsistensi dalam nilai-nilai yang diterima siswa. Nurhadi & Suryani (2020) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekitar, kekuatan internalisasi nilai karakter akan melemah dan sulit membentuk perilaku yang stabil. Maka dari itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen pendidikan dalam satu visi yang selaras.

Solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini dimulai dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstual dan praktik langsung seperti *coaching* dan mentoring. Handayani & Marlina (2021) pembentukan komunitas belajar guru sebagai sarana berbagi praktik baik. Dari sisi kebijakan, diperlukan regulasi kuat dan perangkat evaluasi karakter yang terstandar untuk mendukung kurikulum berbasis nilai (Daryanto & Darmiatun, 2014). Selain itu, kolaborasi lintas sektor dengan dunia usaha, organisasi sosial, dan media massa penting untuk memperkaya pengalaman karakter siswa. Kegiatan sosial, magang berbasis nilai, dan keterlibatan komunitas menjadi jembatan antara teori sekolah dan realitas kehidupan. Sutrisno & Wahyuni (2022) menyatakan bahwa kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas dan mendalam, menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa, bukan hanya milik sekolah semata.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum pendidikan karakter harus dirancang secara holistik dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai kehidupan dalam seluruh aspek pembelajaran. Prinsip relevansi, keberlanjutan, integrasi, dan kontekstualitas menjadi dasar agar pendidikan karakter mampu menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada peran guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah, dan lembaga pendidikan yang saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif dan konsisten.

Namun dalam praktiknya, pengembangan pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung, serta kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, kebijakan yang berpihak pada nilai karakter, dan kolaborasi lintas institusi. Pendidikan karakter tidak dapat dijalankan parsial,

melainkan harus direncanakan secara sistemik dengan keterlibatan semua elemen bangsa. Dengan penguatan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berbasis nilai, diharapkan lahir generasi muda Indonesia yang unggul secara intelektual sekaligus menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan kebangsaan sebagai kunci keberlanjutan peradaban berintegritas dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2021). Implementasi Model Integratif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2),
- Darmawan, C. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1),
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter di sekolah: Konsep dan praktik. Yogyakarta: Gava Media.
- Handayani, M., & Marlina, L. (2021). Pengembangan profesional guru dalam pendidikan karakter: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1),
- Hidayati, N., & Kurniawan, A. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2),
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Khoirudin, A. (2019). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2),
- Latifah, N. (2020). Strategi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3),
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, M., Sari, M. H., & Wijaya, R. P. (2021). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1),
- Mulyasa, E. (2019). *Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1),
- Nugroho, D., Yamin, M., & Salim, M. (2020). Implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2),
- Nurchaili, N. (2022). Konteks Sosial dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1),
- Nurhadi, & Suryani, N. (2020). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1),
- Prasetyo, Z. K., & Budiyo, T. (2020). Integrasi Nilai Karakter

- dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1),
- Rachmadyanti, P. (2017). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2),
- Rachmadyanti, P. D. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1),
- Sari, R. P., & Riyanto, Y. (2019). Konsep Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(2),
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1),
- Sukardi, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2),
- Sunarti, S., & Setiawati, F. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2),
- Sutrisno, H., & Wahyuni, S. (2022). Kolaborasi multi pihak dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3),
- Suyatno, S., Susilowati, E., & Rahmawati, L. E. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3),
- Wahyuni, S. (2021). Model Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1),
- Widodo, S. A., & Wahyudin, D. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar: Studi awal implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 65–75.
- Zuchdi, D., Zubaidah, E., & Wahyuni, S. (2020). Permasalahan guru dalam menerapkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*,